

## ANALISIS MULTIMODAL TERHADAP STRATEGI KOMUNIKATIF DALAM KONTEN TIKTOK SEBAGAI INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN BIPA MANDIRI

Chairiyani Ulfa<sup>1</sup>  
Sandra Anggreini Sembiring<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
[ulfachairiyani@gmail.com](mailto:ulfachairiyani@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikatif yang digunakan dalam konten TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) secara mandiri melalui pendekatan analisis multimodal. Berkembangnya platform media sosial, khususnya TikTok, membuka peluang baru dalam inovasi pembelajaran bahasa yang bersifat informal, interaktif, dan dapat diakses secara luas oleh pelajar asing di berbagai belahan dunia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kerangka teori yang digunakan adalah analisis multimodal yang difokuskan pada tiga moda utama, yaitu moda verbal (bahasa lisan dan teks di layar), moda visual (ekspresi dan gesture), serta moda audio (intonasi dan musik latar). Data penelitian berupa cuplikan video dari akun TikTok edukasi BIPA yang dipilih secara purposive sampling, kemudian dianalisis menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreator konten BIPA di TikTok menerapkan berbagai strategi komunikatif, seperti penyederhanaan leksikal, pengulangan, alih kode, penggunaan humor, serta sinkronisasi antarmodus yang secara signifikan mendukung keterpahaman dan keterlibatan pelajar. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu membangun lingkungan belajar yang autentik, menyenangkan, dan efektif sebagai alternatif pembelajaran BIPA mandiri di luar ruang kelas formal.

**Kata Kunci:** Analisis Multimodal, Strategi Komunikatif, TikTok, Pembelajaran BIPA Mandiri

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah lanskap pembelajaran bahasa secara fundamental, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam era pascapandemi, kebutuhan akan media pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan dapat diakses secara mandiri semakin meningkat secara signifikan. Platform media sosial, khususnya TikTok, telah bertransformasi dari sekadar media hiburan menjadi ruang pembelajaran informal yang potensial bagi jutaan pengguna di seluruh dunia, termasuk para pelajar asing yang ingin menguasai bahasa Indonesia. TikTok sebagai platform berbagi video pendek telah menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa dengan lebih dari satu miliar pengguna aktif secara global (Chua & Chang, 2021). Karakteristik konten TikTok yang singkat, dinamis, dan multimodal menjadikannya medium yang unik dalam konteks pembelajaran bahasa. Berbeda dengan media pembelajaran konvensional, konten TikTok menggabungkan berbagai elemen semiotik secara simultan, mulai dari tuturan lisan, teks tertulis, ekspresi wajah, gestur,

musik, hingga efek visual yang saling bersinergi untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada pemirsa.

Kajian mengenai multimodalitas dalam pembelajaran bahasa telah berkembang pesat sejak munculnya teori *Social Semiotic Multimodality* yang diperkenalkan oleh Kress dan van Leeuwen (2001). Teori ini menekankan bahwa komunikasi manusia tidak hanya bergantung pada bahasa verbal semata, melainkan melibatkan berbagai moda semiotik yang bekerja secara bersamaan dan saling melengkapi. Dalam konteks media digital seperti TikTok, interaksi antarmoda ini menjadi semakin kompleks dan semakin penting untuk dipahami guna mengoptimalkan potensi pedagogisnya.

Penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi komunikatif dalam konten TikTok berbahasa Indonesia sebagai media pembelajaran BIPA masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris melalui media sosial (Alm, 2015; Shao, 2009), sementara kajian tentang BIPA dalam konteks digital masih didominasi oleh platform seperti YouTube dan aplikasi pembelajaran formal (Andini, 2019; Kusmiatun, 2016). Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar urgensi kajian yang lebih mendalam terhadap ekosistem pembelajaran BIPA di TikTok.

Analisis multimodal menawarkan kerangka metodologis yang sangat relevan untuk membedah kompleksitas konten TikTok edukatif, karena mampu menelaah secara holistik bagaimana berbagai moda verbal, visual, dan audio berinteraksi dalam membangun makna dan mendukung pemahaman pelajar. Melalui analisis terhadap strategi komunikatif seperti penyederhanaan leksikal, pengulangan, alih kode, penggunaan humor, dan sinkronisasi antarmodus, penelitian ini berupaya mengungkap mekanisme pedagogis yang secara organik berkembang dalam praktik pembuatan konten BIPA di TikTok.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian multimodalitas dalam konteks pembelajaran BIPA, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi para kreator konten, pengajar BIPA, dan pemangku kebijakan dalam memanfaatkan platform media sosial sebagai media pembelajaran bahasa yang efektif, autentik, dan inklusif.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa

Analisis multimodal merupakan pendekatan yang mengkaji bagaimana makna dikonstruksi melalui kombinasi berbagai moda semiotik dalam suatu teks atau peristiwa komunikasi. Kress dan van Leeuwen (2001) dalam karya monumentalnya *Multimodal Discourse* menegaskan bahwa setiap moda baik gambar, suara, gestur, maupun Bahasa memiliki potensi representasional tersendiri sekaligus berperan dalam keseluruhan sistem makna yang terpadu. Pandangan ini mendasari munculnya teori *Social Semiotic Multimodality* yang menempatkan pilihan semiotik sebagai tindakan yang selalu bermakna sosial. Dalam ranah pembelajaran bahasa, Jewitt (2009) menegaskan bahwa perspektif multimodal memungkinkan pendidik dan peneliti untuk memahami sumber daya semiotik apa saja yang tersedia bagi pelajar dalam proses pemahaman dan produksi bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Cope dan Kalantzis (2009) tentang *multiliteracies*, yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kontemporer menuntut kemampuan untuk membaca dan memproduksi teks multimodal yang kompleks. Dalam konteks media digital, tiga moda utama yang kerap menjadi fokus analisis

adalah moda verbal (lisan dan tulisan), moda visual (gambar, gestur, dan ekspresi), serta moda audio (intonasi, nada, dan musik).

## 2. Strategi Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

Strategi komunikatif merujuk pada mekanisme yang digunakan penutur atau dalam konteks ini, kreator konten untuk memastikan keberhasilan penyampaian pesan kepada lawan tutur yang memiliki kompetensi linguistik yang berbeda. Tarone (1980) mendefinisikan strategi komunikatif sebagai upaya bersama antara penutur dan lawan tutur untuk menyepakati makna dalam situasi di mana terdapat perbedaan kompetensi linguistik yang signifikan.

Beberapa strategi komunikatif yang relevan dengan konteks pembelajaran BIPA melalui media digital mencakup: (1) penyederhanaan leksikal, yaitu penggunaan kosakata dasar dan struktur kalimat yang lebih sederhana guna meningkatkan keterpahaman (Long, 1981); (2) pengulangan (*repetition*), yang berfungsi memperkuat ingatan dan pemahaman pelajar terhadap kosakata atau struktur bahasa tertentu (Nation, 2001); (3) alih kode (*code-switching*), yakni peralihan antara dua bahasa atau lebih dalam satu ujaran sebagai strategi klarifikasi dan penjemabatan pemahaman (Myers-Scotton, 1993); serta (4) penggunaan humor, yang terbukti mampu menurunkan *affective filter* dan menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan kondusif (Krashen, 1982).

## 3. TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa

TikTok telah mendapat perhatian yang meningkat dari para peneliti pendidikan sebagai platform yang memiliki potensi pedagogis yang unik. Berbeda dengan platform video lainnya, TikTok memanfaatkan algoritma berbasis kecerdasan buatan yang secara aktif mendistribusikan konten kepada pengguna berdasarkan preferensi dan pola interaksinya, sehingga memungkinkan konten edukatif menjangkau audiens yang lebih luas secara organik (Zhu et al., 2020). Penelitian Moukhliiss dan Hasan (2022) menunjukkan bahwa konten pembelajaran bahasa di TikTok cenderung menggabungkan elemen hiburan dan edukasi (*edutainment*) yang membuat pelajar lebih termotivasi dan terlibat secara aktif. Sementara itu, Hautea et al. (2021) menemukan bahwa fitur-fitur interaktif TikTok seperti *duet*, *stitch*, dan kolom komentar menciptakan ekosistem pembelajaran sosial yang mendorong partisipasi aktif pelajar di luar jam belajar formal. Dalam konteks BIPA, potensi ini sangat signifikan mengingat banyak pelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia secara mandiri tanpa akses ke lembaga pendidikan formal.

## 4. Pembelajaran BIPA Mandiri di Era Digital

Pembelajaran BIPA mandiri (*self-directed learning*) mengacu pada proses di mana pelajar secara proaktif mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, menentukan tujuan, memilih sumber dan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara otonom (Knowles, 1975). Dalam era digital, konsep ini semakin relevan seiring dengan melimpahnya sumber pembelajaran bahasa yang dapat diakses secara daring, termasuk melalui platform media sosial. Nunan (2003) menegaskan bahwa teknologi digital telah memberdayakan pelajar bahasa untuk mengambil kendali atas proses belajar mereka sendiri dengan cara yang belum pernah dimungkinkan sebelumnya. Dalam konteks BIPA, sejumlah penelitian telah mengkaji pemanfaatan YouTube (Andini, 2019), podcast (Wiratsih, 2020), dan aplikasi pembelajaran (Kusmiatun, 2016) sebagai media BIPA mandiri. Namun, kajian spesifik mengenai TikTok sebagai medium BIPA mandiri masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan analisis multimodal yang komprehensif.

## 5. Sinkronisasi Antarmodus dalam Konten Digital Edukatif

Konsep *intersemiotic complementarity* yang diajukan oleh Royce (2007) menekankan pentingnya hubungan harmonis antara berbagai moda semiotik dalam teks multimodal. Dalam konteks video edukatif, sinkronisasi antara moda verbal, visual, dan audio terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman dan retensi informasi oleh pelajar (Mayer, 2009). Prinsip *multimedia learning* yang dikembangkan Mayer menunjukkan bahwa manusia belajar lebih efektif ketika kata-kata dan gambar disajikan secara simultan dan saling melengkapi, bukan ketika masing-masing moda hadir secara terpisah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif berbasis analisis multimodal semiotika sosial Kress dan van Leeuwen (2001). Melalui pendekatan ini, peneliti membedah secara holistik bagaimana tiga moda utama yaitu moda verbal (tuturan dan teks), moda visual (ekspresi dan gestur), serta moda audio (intonasi dan musik latar) saling berinteraksi dalam membangun makna pada objek penelitian. Sumber data dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria keaktifan akun dalam memproduksi konten materi pembelajaran mandiri, sehingga ditetapkan sampel 5 video dari 5 akun TikTok edukasi BIPA (Akun A/01 sampai Akun E/05). Data penelitian terdiri atas data primer (transkrip tuturan lisan, teks di layar, tangkapan layar aktivitas gestur, serta deskripsi elemen audio) dan data sekunder (meta-data interaksi digital seperti jumlah penonton, suka, dan komentar).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak untuk mengamati elemen semiotik video secara cermat, teknik catat untuk mentranskripsikan komponen verbal-nonverbal ke lembar analisis, serta dokumentasi berupa pengunduhan video dan pengambilan tangkapan layar momen kunci. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan didukung lembar analisis multimodal adaptasi teori Kress & van Leeuwen (2001) serta panduan identifikasi strategi komunikatif berbasis taksonomi Tarone (1980). Analisis data dijalankan secara interaktif melalui tiga tahapan: reduksi data untuk memfokuskan 20 video ke dalam segmentasi tiga lapisan moda; penyajian data ke dalam matriks tabel analisis intersemiotik untuk mengidentifikasi pola strategi komunikatif; serta penarikan kesimpulan untuk menginterpretasikan fungsi pedagogis dari sinkronisasi antarmodus tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi komunikatif dalam konten TikTok sebagai media pembelajaran BIPA mandiri dibangun melalui pemanfaatan tiga moda semiotik utama, yaitu moda verbal, moda visual, dan moda audio. Ketiga moda tersebut digunakan secara terpadu untuk mendukung penyampaian materi bahasa Indonesia kepada pelajar asing. Berdasarkan analisis terhadap lima video TikTok pembelajaran BIPA, ditemukan beberapa strategi komunikatif yang dominan, antara lain penyederhanaan bahasa, alih kode, pengulangan kosakata, penggunaan media visual, serta interaksi langsung dengan pemelajar. Hasil analisis setiap data dapat dilihat pada Tabel-tabel berikut:

**PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026**



**Data 1 Sampel Analisis Multimodal Strategi Komunikatif Konten TikTok BIPA**

No	Kode Data	Cuplikan Video	Moda Verbal	Moda Visual	Moda Audio	Strategi Komunikatif	Makna Multimodal
1.	Data 01/Akun N. Kartika	Pembelajaran prefiks me-, pe-, di-, dan ter-	Teks prefiks ditampilkan pada layar, disertai gestur tangan dan kontak mata.	Intonasi jelas dan terdapat penekanan pada prefiks yang sedang dipelajari	Penyederhanaan leksikal, alih kode, dan penekanan konsep kunci.	Penyederhanaan leksikal, alih kode, dan penekanan konsep kunci.	Pemahaman tentang prefiks dibangun melalui perpaduan penjelasan lisan, teks visual, dan penekanan audio.
2.	Data 02/Mary Korean Notes 1	Pembelajaran kosakata anggota keluarga.	Pengajar mengenalkan kosakata seperti kakek, nenek, ayah, dan paman melalui tanya jawab.	Ditampilkan bagan silsilah keluarga beserta gambar dan label kekerabatan	Pelafalan kosakata dilakukan dengan jelas dan diulang beberapa kali.	Pengulangan kosakata dan penggunaan media visual.	Hubungan antara gambar dan kosakata membantu pelajar memahami makna secara kontekstual.
3.	Data 03/Ichah English Lear	Pembelajaran identitas diri dengan pelajar Afghanistan.	Pengajar mengajukan pertanyaan tentang nama, alamat, pekerjaan, dan kewarganegaraan.	Ditampilkan kartu identitas dan materi pendukung pada layar konferensi video.	Terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan pelajar.	Konteks autentik dan interaksi langsung.	Pelajar memahami penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi nyata.

**PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026**



4.	Data 04/ Fakhr i Fauzi	Kegiatan bercerita sebelum pembelajaran dimulai Storytelling dan praktik berbicara langsung.	Pengajar meminta pemelajar menceritakan pengalaman atau aktivitas sehari-hari.	Terdapat teks penjelasan kegiatan dan tampilan proses pembelajaran daring.	Percakapan berlangsung secara interaktif dan komunikatif.	Storytelling dan praktik berbicara langsung.	Pemelajar memperoleh kesempatan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dalam konteks autentik.
5.	Data 05/ calon rektor	Pemelajar memperoleh kesempatan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dalam konteks autentik.	Pembelajaran percakapan melalui demonstrasi Demonstras percakapan dan penggunaan subtitle.	Kreator memperagakan memperkenankan diri dan merespons pertanyaan sederhana.	Subtitle dan ekspresi wajah digunakan untuk memperjelas percakapan.	Demonstrasi percakapan dan penggunaan subtitle	Pelajar memahami penggunaan ungkapan bahasa dalam komunikasi sehari-hari melalui kombinasi verbal, visual, dan audio.

Source: Data 1 <https://vt.tiktok.com/ZSxwfc2VQ/> Data 2 <https://vt.tiktok.com/ZSxwfou27/> Data 3 <https://vt.tiktok.com/ZSxwfGRL6/> Data 4 <https://vt.tiktok.com/ZSxwf7FGQ/> Data 5 <https://vt.tiktok.com/ZSxwftnug/>

**Kesimpulan**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi strategi komunikatif yang diterapkan kreator konten BIPA di TikTok melalui pendekatan analisis multimodal. Analisis terhadap lima video dari lima akun TikTok edukasi BIPA menunjukkan bahwa konten pembelajaran BIPA di TikTok memanfaatkan tiga moda semiotik secara terpadu, yaitu moda verbal, moda visual, dan moda audio. Ketiga moda tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling bersinergi dalam membangun makna dan mendukung pemahaman pelajar asing secara menyeluruh.

Strategi komunikatif yang paling dominan ditemukan dalam konten TikTok BIPA meliputi penyederhanaan leksikal, alih kode, pengulangan kosakata, penggunaan media visual, serta interaksi langsung dengan pemelajar dalam konteks autentik. Strategi-strategi tersebut diterapkan kreator secara organik dan terbukti selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah pembelajaran bahasa

kedua, khususnya teori *comprehensible input* dan pembelajaran berbasis konteks. Sinkronisasi antarmodus menjadi faktor penentu utama efektivitas konten, karena keselarasan antara penjelasan verbal, demonstrasi visual, dan dukungan audio secara signifikan meningkatkan keterampilan serta keterlibatan pelajar.

Berdasarkan temuan tersebut, TikTok dapat diposisikan sebagai inovasi media pembelajaran BIPA mandiri yang autentik, fleksibel, dan inklusif sebagai alternatif di luar ruang kelas formal. Platform ini mampu menjangkau pelajar asing dari berbagai belahan dunia tanpa batasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, para pengajar BIPA dan pengembang kurikulum disarankan untuk mempertimbangkan integrasi konten TikTok edukatif sebagai suplemen pembelajaran, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang melibatkan perspektif pelajar sebagai penerima konten guna memperdalam pemahaman tentang efektivitas platform ini.

### Referensi

- Alm, A. (2015). Facebook for informal language learning: Perspectives from tertiary language students. *The EUROCALL Review*, 23(2), 3–18.
- Andini, T. M. (2019). Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran BIPA tingkat pemula. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–53.
- Cahyaningsih, S., & Yusoff, A. S. (2020). Pembelajaran BIPA bagi tingkat pemula. *Proceeding of the 3rd International Conference on Education*, Thailand.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). "Multiliteracies": New literacies, new learning. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 164–195.
- Chua, T. H. H., & Chang, L. (2021). Follow me and like my beautiful selfies: Singapore teenage girls' engagement in self-presentation and peer comparison on social media. *Computers in Human Behavior*, 55(A), 190–197.
- Hautea, S., Parks, P., Takahashi, B., & Zeng, J. (2021). Showing they care: The affordances of social media platforms and the case of TikTok. *Social Media + Society*, 7(3), 1–14.
- Jewitt, C. (Ed.). (2009). *The Routledge handbook of multimodal analysis*. Routledge.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Association Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Arnold.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA dan pembelajarannya*. K-Media.
- Long, M. H. (1981). Input, interaction, and second language acquisition. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 379(1), 259–278.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Moukhliiss, S., & Hasan, M. (2022). TikTok as an educational tool: Affordances and challenges in language learning contexts. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(4), 812–821.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for code-switching: Evidence from Africa*. Oxford University Press.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.

PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026



- Royce, T. D. (2007). Intersemiotic complementarity: A framework for multimodal discourse analysis. In T. D. Royce & W. L. Bowcher (Eds.), *New directions in the analysis of multimodal discourse* (pp. 63–109). Lawrence Erlbaum Associates.
- Shao, Y. (2009). Exploring the implications of social software for formal education. *Journal of Information Technology Education*, 8, 1–12.
- Tarone, E. (1980). Communication strategies, foreigner talk, and repair in interlanguage. *Language Learning*, 30(2), 417–431.
- Wiratsih, W. (2020). Podcast sebagai media pembelajaran BIPA mandiri di era digital. *Jurnal Lingua Applicata*, 4(1), 22–31.
- Zhu, C., Xu, X., Zhang, W., Chen, J., & Evans, R. (2020). How health communication via TikTok makes a difference: A content analysis of TikTok accounts run by Chinese provincial health committees. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1), 192.